

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam upaya memahami dan mengatasi ketidakharmonisan dalam rumah tangga, penelitian ini berfokus pada penerapan konseling Kristen yang didasari oleh Teologi Seksual A. Setyawan, S.J. penelitian ini menemukan bahwa masalah dalam hubungan suami istri seringkali disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang terbatas, judi, miskomunikasi, kurangnya keterbukaan antar pasangan, serta pemahaman yang terbatas dan keliru akan makna seks menurut perspektif iman Kristen. Dalam konteks jemaat tersebut, ketidakharmonisan rumah tangga tidak hanya dilatarbelakangi oleh situasi ekonomi, tetapi juga oleh ketidakmampuan pasangan untuk membicarakan isu seksual secara sehat dan terbuka.

Menurut ajaran Alkitab, hubungan suami istri merupakan persekutuan suci yang mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat-Nya. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara prinsip ini dengan praktik dalam keluarga. Banyak pasangan yang belum menyadari bahwa seks memiliki makna rohani yang mendalam, mencakup dimensi emosional, spiritual, dan fisik. Sehingga, keintiman yang seharusnya menjadi sarana ekspresi kasih dan pemulihan hubungan justru menjadi titik rentan yang menimbulkan masalah dalam perkawinan.

Analisis juga menegaskan pentingnya peran gereja dalam menuntun pemulihan melalui konseling seksual yang berlandaskan teologi. Keberanian gereja untuk mengangkat isu ini secara terbuka dan bijaksana sangat dibutuhkan untuk

meluruskan persepsi yang keliru serta membantu pasangan memahami seksualitas sebagai anugerah dari Allah. Pelaksanaan langkah-langkah konseling seperti membangun kesatuan suci dalam perkawinan, memandang seks sebagai karunia kasih, dan membentuk komunitas keluarga berlandaskan kasih menjadi sangat relevan, dengan catatan bahwa pendekatan tersebut disesuaikan dengan konteks budaya lokal.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelayanan gereja dan konselor dalam mengembangkan pendekatan pemulihan rumah tangga yang lebih holistik. Gereja perlu menjadi pelopor keberanian dalam membicarakan seksualitas secara sehat dan terbuka, serta pentingnya peran gereja untuk tidak bungkam dalam isu seksualitas, melainkan berani hadir sebagai ruang aman dan pengasuhan rohani sebagai agen pemulihan. Di tengah kompleksitas persoalan rumah tangga, peneliti pun menyimpulkan bahwa kunci pemulihan relasi rumah tangga adalah keberanian kembali pada kasih Allah yang menerima, memulihkan, dan memperbaharui seluruh aspek kehidupan untuk menjadi lebih baik.

## **5.2 Saran**

### **Majelis Gereja**

Dalam upaya membangun rumah tangga Kristen yang harmonis dan sehat secara menyeluruh, peran gereja sebagai wadah institusi rohani sangatlah vital dan tak tergantikan dalam memfasilitasi pemulihan serta penguatan relasi antar anggota jemaat. Oleh karena itu Majelis gereja diharapkan secara proaktif membuka ruang edukasi dan pembinaan yang lebih dalam untuk mengatasi setiap masalah yang

terjadi dalam perkawinan. Gereja perlu menyediakan program-program konseling yang holistik yang tidak hanya membahas aspek spiritual, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan emosional dan psikologis pasangan suami istri, khususnya dalam hal komunikasi dan pemahaman tentang seksualitas yang sehat. Salah satu bentuk konkret pelayanan konseling yang dapat diimplementasikan adalah program psikospiritual. Program ini mengintegrasikan bimbingan rohani berdasarkan ajaran Alkitab dengan dukungan psikologis yang membantu pasangan dalam mengelola emosi, membangun keterampilan komunikasi efektif, serta mengatasi stigma dan rasa malu terkait pembicaraan tentang seksualitas. Dengan menghadirkan program psikospiritual, stigma negatif dan rasa malu yang sering menghalangi pembicaraan tentang seksualitas dapat diminimalisir, sehingga jemaat merasa aman dan didukung untuk mengungkapkan setiap permasalahan mereka secara jujur dan terbuka. Melalui pendekatan konseling yang holistik, Majelis Gereja dapat memperkuat ikatan perkawinan dan mendukung terciptanya keluarga Kristen yang kokoh, harmonis, dan sejahtera secara rohani juga psikologis.

### **Pasangan Suami Istri**

Menjalani kehidupan perkawinan adalah sebuah perjalanan yang tidak selalu mudah dan penuh tantangan, bukan sekadar mencari kenyamanan dan kebahagiaan semata. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu membangun sebuah komunikasi yang terbuka dan jujur, terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangga. Penting bagi kedua pihak untuk saling mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai kebutuhan serta harapan masing-masing, dan bersama-sama mencari solusi atas setiap persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Perkawinan sejati justru menuntut kesetiaan untuk saling menerima

kelebihan dan kekurangan pasangan dalam hal ini saling melengkapi satu sama lain, serta mengusahakan kesabaran dan pengertian dalam membina suatu hubungan. Kesehatan rumah tangga bukan hanya diukur dari kondisi ekonomi atau sosial, melainkan juga dari kehangatan emosional dan keintiman yang terjalin lewat hubungan seksual yang harmonis dan penuh kasih. Dari sinilah nilai kasih dan pengampunan menjadi fondasi yang sangat penting agar proses pemulihan dan pertumbuhan bersama bisa berjalan dengan baik, sehingga pasangan mampu mengarungi suka duka rumah tangga secara utuh dan penuh makna.